

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA ANAK TUNGGAL DI KOTA TOMOHON

Angellica Kutanga

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 21101015@unima.ac.id

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : tellmatiwa@unima.ac.id

Arham S

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : arham.s@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku agresif pada anak tunggal di Kelurahan Paslaten Satu, Kota Tomohon. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap orang tua yang memiliki anak tunggal berusia 14–15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola asuh antara ayah yang cenderung otoriter dan ibu yang permisif, yang berdampak pada munculnya perilaku agresif pada anak, baik secara verbal maupun fisik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakkonsistenan pola asuh dapat memperkuat kecenderungan anak untuk berperilaku agresif. Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang tepat sangat penting untuk membentuk kontrol emosi dan perilaku anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perilaku Agresif, Anak Tunggal, Orang Tua.

Abstract: This study aims to analyze the relationship between parenting patterns and aggressive behavior in only children in Paslaten Satu Village, Tomohon City. The study employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving parents who have only children aged 14–15 years. The results indicate differences in parenting styles between fathers, who tend to be authoritarian, and mothers, who are permissive, which contribute to the emergence of aggressive behavior in children, both verbally and physically. The study concludes that inconsistency in parenting can strengthen children's tendency to display aggressive behavior. Therefore, parents' understanding of appropriate parenting patterns is crucial in shaping children's emotional control and behavior..

Keywords: Parenting Patterns, Aggressive Behavior, Only Child, Parents.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak. Di dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman dasar yang membentuk karakter, perilaku, dan kemampuan sosialnya. Orang tua memiliki tanggung jawab fundamental dalam mendidik, merawat, memberi arahan, serta membimbing anak, sehingga pola asuh yang diterapkan menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak (Nadhifah et al., 2021). Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh nilai budaya, karakteristik orang tua, serta dinamika hubungan dalam rumah tangga. Variasi pola asuh inilah yang kemudian berdampak langsung pada perkembangan emosional dan perilaku anak.

Pola asuh orang tua tidak hanya mencakup cara mendidik, tetapi juga sikap dalam memberikan aturan, hukuman, penghargaan, otoritas, perhatian, dan respons terhadap perilaku anak. Secara teoritis, Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif (Tobing & Nurjannah, 2024). Ketiga pola asuh tersebut memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoritatif, misalnya, sering dikaitkan dengan perkembangan sosial-emosional yang lebih sehat, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap munculnya masalah perilaku, termasuk perilaku agresif. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dapat menjadi prediktor penting terhadap pembentukan kontrol diri dan regulasi emosi anak.

Perilaku agresif pada anak dan remaja menjadi salah satu permasalahan yang semakin menonjol dalam berbagai konteks sosial. Agresivitas didefinisikan sebagai perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Syahputra et al., 2023). Pada masa remaja, perilaku agresif lebih rentan muncul karena remaja sedang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan biologis (Azzahra et al., 2021). Ketidakstabilan emosi pada periode ini dapat memicu konflik, frustrasi, dan tekanan sosial yang kemudian mempermudah timbulnya perilaku agresif (Mamik, 2022). Bentuk agresivitas yang sering ditunjukkan oleh remaja antara lain memukul, mendorong, merusak barang, berkata kasar, mengejek, membantah, serta melanggar aturan.

Selain faktor sosial, lingkungan keluarga juga menjadi pemicu yang sangat signifikan dalam timbulnya perilaku agresif. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakselarasan pola asuh antara ayah dan ibu merupakan salah satu penyebab munculnya kebingungan emosional pada anak, yang dapat berdampak pada perilaku agresif (Febrina & Khairina, 2024). Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda secara ekstrem—misalnya ayah otoriter dan ibu permisif—anak cenderung kesulitan memahami batasan perilaku yang diperbolehkan maupun tidak. Hal ini karena anak menerima pesan yang bertentangan mengenai aturan, kontrol, dan konsekuensi sehingga menimbulkan disonansi dalam internalisasi nilai. Kondisi tersebut dapat memperburuk kemampuan anak dalam mengelola emosi dan memicu

respons agresif ketika menghadapi tekanan.

Dalam konteks anak tunggal, dinamika keluarga menjadi lebih unik dan kompleks. Anak tunggal sering kali memiliki kedekatan emosional yang intens dengan orang tua, namun di sisi lain dapat mengalami tekanan karena menjadi satu-satunya pusat perhatian serta satu-satunya harapan keluarga. Pola asuh yang terlalu ketat, terlalu longgar, atau tidak konsisten dapat berdampak lebih kuat pada anak tunggal karena mereka tidak memiliki saudara kandung sebagai penyeimbang atau sumber pembelajaran sosial. Beberapa penelitian internasional menunjukkan bahwa anak tunggal dapat mengalami kecenderungan lebih besar terhadap sifat impulsif dan rendahnya kemampuan sosial apabila pola asuh di rumah kurang mendukung perkembangan regulasi emosi.

Sementara itu, penelitian mengenai pola asuh dan agresivitas anak di Indonesia telah dilakukan dalam berbagai konteks, namun masih terbatas pada keluarga dengan lebih dari satu anak atau dilakukan di lingkungan sekolah tanpa melihat dinamika keluarga secara mendalam. Studi terkait interaksi pola asuh yang tidak konsisten dalam satu rumah tangga dan dampaknya terhadap perilaku agresif anak tunggal masih jarang diteliti. Di wilayah Kota Tomohon, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu dalam keluarga dengan anak tunggal memengaruhi kecenderungan perilaku agresif. Dengan kata lain, terdapat research gap yang penting untuk diisi agar pemahaman mengenai agresivitas remaja dalam konteks lokal dapat lebih komprehensif.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern, termasuk meningkatnya penggunaan gawai oleh anak, perubahan gaya hidup orang tua, dan menurunnya kualitas komunikasi dalam keluarga. Kondisi ini berpotensi memperburuk ketidakkonsistenan pola asuh dan memengaruhi interaksi orang tua dan anak secara keseluruhan. Ketidakhadiran saudara kandung pada anak tunggal menjadikan peran orang tua semakin sentral dalam membentuk regulasi emosi dan perilaku anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif anak tunggal memiliki kontribusi signifikan dalam memahami faktor internal keluarga yang mempengaruhi perkembangan psikologis remaja.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan atau ketidakkonsistenan pola asuh antara orang tua dalam satu rumah tangga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku agresif pada anak tunggal, khususnya di Kota Tomohon. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi dalam merancang intervensi yang tepat untuk mencegah dan mengurangi perilaku agresif pada remaja..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjek secara mendalam mengenai pengasuhan anak dan dampaknya terhadap perilaku anak. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Paslaten Satu, Kota Tomohon, pada Juni hingga Agustus 2024. Subjek utama penelitian adalah orang tua yang

memiliki anak tunggal berusia 14–15 tahun, dengan anak tersebut menjadi objek observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dan kerabat, observasi terhadap perilaku anak dan interaksi keluarga menggunakan checklist, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Paslaten Satu, Kota Tomohon, terhadap satu keluarga yang memiliki anak tunggal berusia 15 tahun. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi orang tua serta anak mengenai pola asuh dan munculnya perilaku agresif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi.

Hasil wawancara dengan ayah, ibu, dan seorang kerabat dekat menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pola asuh yang diterapkan kedua orang tua. Ayah cenderung menggunakan pola asuh otoriter, yang ditandai dengan pengendalian perilaku anak secara ketat, perintah yang harus dipatuhi tanpa ruang diskusi, serta penggunaan ancaman atau hukuman sebagai bentuk disiplin. Sebaliknya, ibu cenderung menerapkan pola asuh permisif, yaitu memberikan kebebasan yang luas kepada anak, tidak menetapkan batasan yang tegas, dan sering menuruti keinginan anak untuk menghindari pertentangan atau konflik dalam rumah.

Ketidakkonsistenan ini berdampak langsung pada perkembangan emosional dan perilaku anak. Anak menunjukkan respons agresif ketika

keinginannya tidak terpenuhi atau ketika mendapat tekanan dari orang tuanya, khususnya dari ayah. Agresivitas tersebut tampak dalam bentuk verbal—seperti membantah, berteriak, dan mengeluarkan kata-kata kasar—serta dalam bentuk fisik—seperti memukul, mendorong, dan merusak barang. Perilaku agresif tidak hanya terjadi di rumah, tetapi juga muncul di lingkungan sosial seperti sekolah dan masyarakat sekitar.

Observasi langsung di rumah menunjukkan bahwa anak cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Ia jarang berkomunikasi secara aktif dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Dalam situasi tertentu, anak menunjukkan ekspresi marah yang berlebihan, mudah tersinggung, dan kurang mampu mengendalikan emosinya. Selain itu, anak terlihat tidak memiliki teman bermain tetap di lingkungan rumah, yang memperkuat kondisi keterasingannya secara sosial.

Wawancara juga mengungkapkan bahwa orang tua mengalami kesulitan menghadapi perubahan emosi dan perilaku anak. Mereka merasa kewalahan dan bingung menentukan pendekatan pengasuhan yang tepat. Ayah meyakini bahwa disiplin yang keras dapat membentuk karakter anak, sedangkan ibu berpendapat bahwa kasih sayang dan pemberian kebebasan merupakan cara terbaik untuk membuat anak merasa dihargai. Perbedaan prinsip ini menciptakan ketidakpastian bagi anak dalam memahami batasan perilaku yang dapat diterima maupun tidak.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan pola asuh kedua orang tua berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku agresif pada anak.

Sebagai anak tunggal, subjek tidak memiliki saudara kandung yang dapat menjadi teman sekaligus media belajar sosial di rumah, sehingga ruang untuk bersosialisasi secara sehat menjadi sangat terbatas. Kurangnya kontrol emosi, minimnya keterampilan komunikasi, serta terbatasnya dukungan emosional dan sosial dalam keluarga menjadi kombinasi yang memperburuk kondisi tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa konsistensi pola asuh, komunikasi terbuka dan empatik, serta keterlibatan aktif kedua orang tua dalam pengasuhan sangat diperlukan untuk membentuk perilaku anak yang lebih positif dan adaptif. Ketidaksesuaian pola asuh antara ayah dan ibu terbukti menciptakan kebingungan emosional dan perilaku pada anak, yang pada akhirnya memicu tindakan agresif sebagai bentuk protes maupun sebagai cara untuk memperoleh perhatian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada anak tunggal di Paslaten Satu dipengaruhi secara signifikan oleh ketidakkonsistenan pola asuh yang diterapkan oleh ayah dan ibu. Ayah yang cenderung otoriter dan ibu yang permisif menciptakan kebingungan dalam proses internalisasi nilai-nilai perilaku yang sehat pada diri anak. Ketidaksinkronan pola asuh tersebut membuat anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kontrol diri dan regulasi emosi, yang pada akhirnya dimanifestasikan dalam perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik.

Kurangnya komunikasi dan hubungan emosional dalam keluarga, ditambah dengan posisi anak sebagai

anak tunggal tanpa saudara kandung, semakin memperburuk kondisi tersebut. Situasi ini membuat anak tidak memiliki saluran yang memadai untuk mengekspresikan maupun menyalurkan emosinya secara sehat. Dengan demikian, konsistensi pola asuh serta kualitas komunikasi keluarga menjadi faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku agresif pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A. A., et al. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap mental remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 416–472.
- Febrina, S. F. Z., & Khairina, N. (2024). Tinjauan pola asuh otoriter dari perspektif teori Baumrind pada remaja dan kaitannya dengan perilaku agresif. *Jurnal Flourishing*, 4(6), 266–273.
- Khaira, W. (2022). Kemunculan perilaku agresif pada usia remaja. *Jurnal Intelektualita*, 11(2), 1–14.
- Mamik, R. I. (2022). Analisis perilaku agresif pada remaja di Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 135–141.
- Nadhifah, I., et al. (2021). Analisis peran pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Educatio*, 7(1), 91–96.
- Syahputra, D., et al. (2023). Perilaku agresif pada anak: Perspektif orang tua dan faktor pemicu. *JIPP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 250–255.
- Tobing, M. S., & Nurjannah. (2024). Pola asuh anak menurut Baumrind dengan pola asuh menurut perspektif Islam.

- Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–20.
- Wijono, H. A., et al. (2021). Konsep pola asuh orang tua perspektif pendidikan Islam. *Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155–174.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *Journal Health of Studies*, 4(1), 38–45.